
Fenomena Pergeseran Mahar dalam Tradisi Adat Sabu (Studi Fenomenologi di Kota Kupang)

Merrie CH Nawa^{1*}, Aloysius Liliweri², Hotlief Nope³

^{1,3}Ilmu Komunikasi, Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Indonesia

²Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

Email: ¹merrychrystin06@gmail.com

Abstract

This study applies Edmund Husserl's phenomenological approach to explore the transformation of dowry practices in the Sabu tradition. The dowry, once represented by kenoto a container of areca nut and betel leaf with sacred symbolic value has shifted to modern forms such as cash, fruits, or packaged food. The focus is to understand the subjective responses of the Sabu diaspora in Kupang City toward these cultural changes. Data were gathered through in-depth interviews and observations, then analyzed using phenomenological reduction to uncover the essence of lived experience. Findings reveal a dilemma between preserving the symbolic meaning of kenoto and adapting to the demands of modern life. Economic conditions, education, religion, and media exposure emerge as significant factors influencing this shift. Some community members reject the change, arguing that it diminishes sacred values and weakens communal ties. Others perceive it as a necessary adjustment to contemporary realities, ensuring that the tradition remains relevant without losing its social function. The study concludes that the transformation of dowry is not only a material change but also a negotiation of values between tradition and modernity. This reflects the ongoing reconstruction of cultural identity among the Sabu people, especially in the diaspora context. The research contributes to existing literature by emphasizing subjective experiences rather than purely legal, religious, or sociological perspectives. By highlighting how the community interprets these transformations, the study enriches scholarly discussions of cultural shifts and underscores the dynamics of consciousness and identity in local communities navigating modernization.

Keywords: Kenoto, Fenomenologi, Culture Shift

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl untuk mengkaji dilema pergeseran mahar dalam adat Sabu, dari kenoto berisi sirih pinang dan tembakau sebagai simbol sakral menuju bentuk modern seperti uang tunai, buah-buahan, atau makanan kontemporer. Fokus penelitian adalah memahami respons subjektif masyarakat, khususnya komunitas Sabu di Kota Kupang, terhadap perubahan ini. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi, kemudian dianalisis dengan reduksi fenomenologis guna menemukan esensi pengalaman budaya. Temuan menunjukkan adanya ketegangan antara keinginan mempertahankan makna simbolis kenoto dengan tuntutan praktis modernitas. Faktor ekonomi, pendidikan, agama, dan media menjadi pendorong utama transformasi tersebut. Sebagian masyarakat menolak perubahan karena

dianggap mengikis nilai sakral dan melemahkan ikatan sosial, sementara sebagian lainnya menerima sebagai bentuk adaptasi terhadap realitas sosial yang terus berkembang. Hasil penelitian menegaskan bahwa pergeseran mahar bukan sekadar perubahan material, melainkan proses negosiasi nilai antara tradisi dan modernitas yang mencerminkan dinamika rekonstruksi identitas budaya masyarakat Sabu. Kontribusi penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pengalaman subjektif masyarakat Sabu di diaspora Kota Kupang. Perspektif ini melengkapi studi-studi sebelumnya yang umumnya membahas mahar dari sudut pandang hukum, agama, atau teori sosial umum, tetapi belum menyoroti secara mendalam bagaimana komunitas adat memaknai transformasi kenoto dalam konteks perantauan. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur tentang pergeseran budaya dengan menekankan dinamika kesadaran dan identitas masyarakat lokal di tengah arus modernisasi.

Kata kunci: Kenoto, Fenomenologi, Pergeseran Budaya

PENDAHULUAN

Dalam budaya pernikahan di Indonesia, belis atau mahar merupakan salah satu elemen penting yang tidak hanya berfungsi sebagai tanda keseriusan pihak laki-laki, tetapi juga sebagai simbol penghormatan, tanggung jawab, dan legitimasi sosial. Tradisi pemberian mahar telah diwariskan lintas generasi dan menjadi bagian integral dalam menjaga kesinambungan nilai budaya masyarakat (Harahap, 2021).

Pada wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT), praktik belis menempati posisi yang sangat sentral dalam pernikahan adat. Belis tidak sekadar dipahami sebagai transaksi material, melainkan sebagai representasi kehormatan terhadap perempuan, keluarga, dan relasi sosial yang terjalin antar dua kelompok (Djawa, 2023; Dewa, 2021). Nilai simbolis belis bahkan sering kali melampaui nilai ekonomisnya karena mengandung dimensi spiritual dan moral yang melekat dalam setiap prosesi pernikahan.

Masyarakat Sabu, menyebut mahar dengan istilah kenoto. Kenoto merupakan wadah berisi sirih, pinang, dan tembakau yang sarat makna metafisik. Lebih dari sekadar objek fisik, kenoto menjadi simbol penghormatan kepada keluarga perempuan, perantara komunikasi antar keluarga, serta penegasan kepatuhan terhadap tradisi leluhur (Haba, 2021). Kenoto bahkan dipandang sebagai lambang identitas dan spiritualitas masyarakat Sabu yang diwariskan secara turun-temurun (Sioh, 2020).

Namun, modernisasi dan dinamika sosial di daerah perantauan, khususnya di Kota Kupang, mendorong terjadinya pergeseran bentuk dan makna kenoto. Sirih dan pinang yang semula wajib, kini kerap digantikan dengan uang tunai, buah-buahan, makanan kemasan, atau barang simbolis lainnya (Kompasiana, 2024; Darmiyanto, 2021). Pergeseran ini menimbulkan dilema bagi sebagian masyarakat, perubahan dianggap mengikis nilai sakral kenoto, sementara bagi sebagian lainnya justru dipandang sebagai bentuk adaptasi terhadap tuntutan modernitas.

Fenomena inilah yang menjadikan pergeseran mahar adat Sabu menarik untuk diteliti lebih mendalam. Penelitian ini berupaya menelaah bagaimana komunitas Sabu, khususnya di diaspora Kota Kupang, menafsirkan transformasi kenoto dalam konteks negosiasi nilai antara tradisi dan modernitas. Dengan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl, penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif masyarakat untuk mengungkap esensi makna yang terkandung di balik perubahan mahar adat.

Ketegangan ini tampak jelas dalam wawancara dengan tokoh adat. Bapak Agus Hede Wata, misalnya, mengakui adanya perasaan kecewa ketika isi kenoto berubah, meski prosesi tetap berjalan. Hal serupa diungkapkan Bapak Yulianus Dimu dan Bapak Kirenus Baki di Sabu, yang menegaskan pentingnya mempertahankan sirih pinang sebagai simbol warisan leluhur yang tidak boleh diubah. Sebaliknya, tokoh lain seperti Bapak Ismail Bunga di Kupang lebih menekankan kesesuaian dengan nilai agama, sehingga menerima

bentuk kenoto baru. Hal ini menunjukkan adanya negosiasi makna antara generasi tua dan muda, serta antara tradisi dan modernitas.

Setelah memahami makna asli kenoto sebagai simbol penghormatan, ikatan sosial, dan ketaatan pada adat, penting untuk mencermati fenomena pergeseran yang kini terjadi dalam praktik masyarakat Sabu, khususnya di diaspora Kota Kupang. Isi kenoto yang dulunya berupa sirih, pinang, dan tembakau mulai digantikan dengan bentuk-bentuk baru yang dianggap lebih praktis dan sesuai dengan kondisi masyarakat modern. Beberapa keluarga memilih uang tunai sebagai pengganti, sementara yang lain menggantinya dengan buah-buahan, makanan kemasan, bahkan permen (Kompasiana, 2024; Darmiyanto, 2021).

Perubahan ini tidak dapat dilepaskan dari faktor ekonomi, pendidikan, pengaruh agama, dan media yang mendorong masyarakat untuk menyesuaikan tradisi dengan realitas sosial yang terus berubah (Hapsah, 2024; Safitri, 2024). Namun, pergeseran tersebut sekaligus menimbulkan perdebatan internal: apakah penggantian isi kenoto berarti mengikis nilai sakral yang diwariskan leluhur, ataukah justru merupakan bentuk adaptasi yang sah terhadap tuntutan modernitas.

Pertanyaan inilah yang menjadi inti penelitian: apakah transformasi mahar adat Sabu merupakan tanda luntarnya nilai budaya, atau sebuah strategi adaptasi budaya yang kreatif di tengah perubahan zaman, penegasan dilema ini menjadi penting, karena dari sinilah dapat dipahami bagaimana masyarakat Sabu menegosiasikan identitas dan nilai tradisionalnya dalam konteks kehidupan diaspora

Kajian mengenai mahar atau belis telah dilakukan oleh berbagai peneliti dari beragam perspektif. Fadilah Awilayah dkk. (2024), misalnya, menelaah bentuk-bentuk mahar tidak konvensional dalam perspektif hukum Islam. Demikian pula, Asrori dkk. (2024) membahas mahar dari sudut pandang hukum, sosiologi, dan filsafat, sementara Sioh (2020) menekankan peran simbolik kenoto dalam pernikahan adat Sabu. Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting, namun sebagian besar masih terfokus pada aspek normatif, teologis, atau simbolik semata.

Keterbatasan dari penelitian terdahulu adalah kurangnya perhatian pada bagaimana masyarakat adat sendiri, khususnya komunitas Sabu di daerah diaspora seperti Kota Kupang, memaknai perubahan isi kenoto. Padahal, konteks diaspora menghadirkan dinamika yang khas: masyarakat berhadapan langsung dengan modernisasi, globalisasi, dan pengaruh agama, sehingga terjadi negosiasi nilai yang berbeda dibandingkan dengan masyarakat Sabu di kampung halaman.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menyoroti pengalaman subjektif masyarakat Sabu di Kota Kupang. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan perubahan bentuk dan makna kenoto, tetapi juga menggali esensi pengalaman hidup masyarakat dalam menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi dan menyesuaikan diri dengan modernitas. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang memperkaya literatur tentang pergeseran mahar dalam budaya pernikahan Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat Sabu di Kota Kupang menafsirkan fenomena pergeseran mahar adat, khususnya kenoto, dari simbol tradisional berupa sirih pinang dan tembakau menuju bentuk modern seperti uang tunai, buah-buahan, dan makanan kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl, penelitian ini berupaya mengungkap esensi pengalaman subjektif masyarakat dalam menghadapi dilema antara mempertahankan nilai sakral tradisi dan beradaptasi dengan tuntutan modernitas.

TINJAUAN PUSTAKA

Perubahan Sosial

Fenomena transformasi sosial tidak dapat dielakkan pergeseran yang memengaruhi sistem sosial merupakan cerminan perubahan sosial. Kehidupan manusia selalu berubah, hal ini penting untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan. Transformasi sosial dipengaruhi oleh berbagai macam sebab, ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi setiap masyarakat. Sebenarnya, perubahan adalah proses mengubah norma-norma masyarakat dan lembaga-lembaga sosial dikarenakan keadaan masyarakat selalu berubah sebagai akibat dari perubahan sosial. Kehidupan tidak selalu membaik sebagai akibat dari perkembangan sosial. Terciptanya kesinambungan sosial juga dapat terhambat oleh perubahan sosial, ketika perubahan masyarakat terjadi hubungan antarpribadi menjadi tegang, yang melemahkan kesinambungan sosial. Perubahan sosial sering kali berkaitan dengan norma dan nilai dalam masyarakat yang sebenarnya dijadikan acuan dalam kehidupan bermasyarakat (Anjani,2022).

Setiap masyarakat mengalami proses perubahan yang berkelanjutan, sehingga komunitas pendukungnya tidak merasakan dampak dari proses transisi tersebut. Evolusi adalah istilah untuk gerakan yang terkait dengan perubahan tersebut. Sosiologi memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat berevolusi dari primitif ke kontemporer dengan berbagai tujuan yang sedang dikejar oleh proses perubahan dalam masyarakat kontemporer, menolak teori evolusi transformasi sosial yang dikemukakan oleh Comte. Konsep Comte tentang masyarakat melalui penggunaan konsep biologis berfungsi sebagai dasar bagi ide-idenya, yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proyek penelitian yang menggunakan elemen komunikasi seperti dampak komunikasi, teknologi komunikasi, atau perilaku komunikasi untuk menjelaskan masalah sosial, politik, atau budaya
2. Studi yang menerapkan gagasan masyarakat, politik, budaya, psikologi, atau komunikasi itu sendiri untuk memahami isu atau fenomena komunikasi. Pertanyaan akademis tentang terjadinya perubahan sosial dari perspektif komunikasi akan dibahas dalam studi ini terkait dengan perubahan sosial yang terjadi (Rahayu,2021).

Teori Fenomenologi Edmund Husserl

Kajian ini berangkat dari kerangka teori fenomenologi Edmund Husserl yang menekankan pentingnya memahami pengalaman subjektif manusia secara mendalam. Fenomenologi melihat realitas sosial bukan semata-mata sebagai fakta objektif, melainkan sebagai sesuatu yang dimaknai melalui kesadaran individu. Konsep inti dalam fenomenologi adalah epoché atau bracketing, yaitu upaya menanggulangi prasangka dan pengetahuan sebelumnya agar peneliti dapat memahami pengalaman sebagaimana dialami oleh subjek. Selain itu, konsep intensionalitas menegaskan bahwa setiap kesadaran selalu tertuju pada sesuatu (object-directed), sehingga pengalaman individu terhadap sebuah tradisi budaya tidak pernah netral, melainkan selalu sarat makna (Husserl, 2023).

Kerangka ini relevan untuk menelaah fenomena pergeseran mahar adat Sabu, karena memungkinkan peneliti menggali makna kenoto sebagaimana dialami dan ditafsirkan oleh masyarakat. Dengan fenomenologi, kenoto tidak hanya dipahami sebagai benda fisik berisi sirih pinang dan tembakau, tetapi sebagai fenomena kesadaran yang merepresentasikan identitas, penghormatan, dan spiritualitas.

Konsep mahar dalam kajian antropologi dan sosiologi budaya dipandang sebagai institusi sosial yang berfungsi memperkuat ikatan antar keluarga, menjaga kehormatan, sekaligus menegaskan legitimasi perkawinan (Soerjono Soekanto, 2001; Harahap, 2021). Dalam konteks Nusa Tenggara Timur, belis atau mahar bahkan menjadi penentu sahnya

perkawinan adat (Djawa, 2023). Tradisi ini menunjukkan bahwa mahar tidak hanya berhubungan dengan materi, tetapi juga sarat nilai simbolik dan spiritual.

Kebudayaan, sebagaimana dijelaskan Koentjaraningrat (2009), merupakan sistem nilai, simbol, dan makna yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan bersifat dinamis, senantiasa beradaptasi dengan perubahan sosial. Pergeseran isi kenoto dari sirih pinang menuju uang atau buah-buahan dapat dipahami sebagai bagian dari perubahan sosial, yaitu pergeseran pola pikir, nilai, dan praktik masyarakat akibat faktor ekonomi, pendidikan, agama, serta media (Hapsah, 2024; Safitri, 2024).

Dengan demikian, fenomenologi Husserl memberikan dasar filosofis untuk menggali pengalaman kesadaran masyarakat terhadap perubahan budaya, sementara konsep mahar, kebudayaan, dan perubahan sosial menjadi kerangka pendukung untuk memahami konteks transformasi tersebut. Integrasi teori dan konsep ini memungkinkan penelitian mengungkap dilema pergeseran kenoto bukan hanya sebagai perubahan material, melainkan sebagai negosiasi nilai yang mencerminkan dinamika identitas budaya masyarakat Sabu di diaspora.

Pendekatan fenomenologi Edmund Husserl digunakan dalam penelitian ini untuk memahami makna subjektif dari pergeseran budaya pada mahar adat Sabu, yaitu kenoto. Fenomenologi menekankan pentingnya menanggukuhkan prasangka atau *epoché* agar pengalaman dapat dipahami sebagaimana dialami oleh subjek (Zahavi, 2020). Konsep intensionalitas kemudian menjelaskan bahwa kesadaran selalu tertuju pada sesuatu, sehingga pengalaman masyarakat Sabu terhadap kenoto bukan sekadar material, melainkan pengalaman yang sarat makna budaya (Haba, 2021).

Dalam konteks Nusa Tenggara Timur, belis atau mahar masih dipandang sebagai simbol penghormatan dan legitimasi sosial dalam perkawinan (Djawa, 2023; Dewa, 2021). Mahar bukan sekadar pemberian, tetapi representasi nilai, martabat, dan identitas. Kenoto, sebagai bentuk khas mahar masyarakat Sabu, berisi sirih pinang dan tembakau yang memuat makna spiritual, sosial, dan historis (Kana, 2019; Sih, 2020).

Namun, modernisasi mendorong terjadinya perubahan. Isi kenoto kini sering digantikan dengan uang, buah-buahan, makanan kemasan, atau permen (Darmiyanto, 2021; Kompasiana, 2024). Pergeseran ini didorong oleh faktor ekonomi, pendidikan, agama, dan media (Hapsah, 2024; Safitri, 2024). Hal tersebut menimbulkan dilema, sebagian masyarakat menganggapnya pengikisan nilai sakral, sementara sebagian lain melihatnya sebagai adaptasi terhadap realitas modern (Awilayah dkk., 2024; Asrori dkk., 2024).

Fenomenologi Husserl memungkinkan peneliti menggali kesadaran subjektif masyarakat terhadap dilema ini. Dengan memahami kenoto sebagai fenomena kesadaran, penelitian ini mampu menjawab pertanyaan inti: apakah pergeseran kenoto mengikis nilai budaya atau merupakan strategi adaptasi terhadap modernitas? Perspektif ini sekaligus mengisi celah dalam literatur yang sebelumnya lebih menekankan aspek hukum dan normatif ketimbang pengalaman hidup masyarakat adat (Haba, 2021; Djawa, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis Husserlian untuk memahami makna subjektif pergeseran mahar (kenoto) di kalangan masyarakat Sabu diaspora di Kota Kupang (Moustakas, 1994; Zahavi, 2020). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi, dengan pemilihan informan secara purposive yang mencakup tokoh adat, pasangan pengantin, dan tokoh masyarakat (Djawa, 2023; Kana, 2019).

Analisis fenomenologis mengikuti langkah-langkah Moustakas (1994). Pertama, *epoché* dilakukan dengan refleksi diri peneliti untuk menanggukuhkan prasangka (Zahavi, 2020). Kedua, *horizontalization* memastikan semua pernyataan informan diperlakukan setara

(Asrori et al., 2024). Ketiga, reduksi menghasilkan invariant constituents atau unit-unit makna esensial (Awilayah et al., 2024). Selanjutnya, unit tersebut dikelompokkan menjadi tema inti melalui thematic clustering (Haba, 2021). Tahap imaginative variation digunakan untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan menguji keesensialan tema (Sioh, 2020). Akhirnya, peneliti menyusun deskripsi tekstural (what) dan struktural (how) sebelum mensintesis esensi fenomena pergeseran kenoto (Hapsah, 2024; Safitri, 2024). Untuk menjamin keabsahan, digunakan triangulasi metode, member checking, dan audit trail yang memperkuat kredibilitas, dependabilitas, serta konfirmabilitas penelitian (Dewa, 2021; Darmiyanto, 2021). Etika penelitian dijaga dengan informed consent dan anonimisasi informan (Kompasiana, 2024).

Wawancara mendalam dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif dan makna personal yang dilekatkan masyarakat Sabu terhadap kenoto. Teknik ini sesuai dengan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pemahaman kesadaran individu atas suatu fenomena (Moustakas, 1994; Zahavi, 2020). Dengan wawancara mendalam, peneliti dapat menangkap nuansa emosi, nilai, dan refleksi yang tidak mungkin diperoleh melalui kuesioner atau survei (Awilayah et al., 2024).

Observasi partisipan digunakan untuk memahami praktik budaya secara langsung dalam konteks peristiwa adat. Kehadiran peneliti dalam prosesi pernikahan dan pertemuan keluarga memungkinkan pengamatan atas simbol, interaksi, dan dinamika sosial yang terkait dengan kenoto (Haba, 2021). Kombinasi wawancara dan observasi memberikan triangulasi data yang memperkuat kredibilitas penelitian (Dewa, 2021).

Kriteria pemilihan informan ditentukan secara purposive. Pertama, tokoh adat dipilih karena mereka memiliki otoritas dalam menafsirkan aturan dan simbol adat Sabu (Kana, 2019). Kedua, pasangan yang melangsungkan pernikahan dipilih karena mereka mengalami langsung dilema antara mempertahankan tradisi dan menyesuaikan diri dengan modernitas (Sioh, 2020). Ketiga, tokoh masyarakat (seperti pemuka agama atau pemimpin komunitas) dilibatkan karena mereka berperan penting dalam membentuk opini dan praktik sosial terkait transformasi kenoto (Djawa, 2023; Safitri, 2024). Dengan kriteria ini, data yang diperoleh mencerminkan perspektif simbolik, pengalaman praktis, dan dinamika sosial secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Bapak Agus Hede Wata menjadi contoh konkret bagaimana konsep epoché dalam fenomenologi Husserl dapat dipahami dalam konteks adat Sabu. Sebagai tokoh adat, ia memiliki ikatan emosional yang kuat terhadap makna asli kenoto yang berisi sirih, pinang, dan tembakau. Dalam wawancara, ia menyatakan:

“Saya kaget waktu lihat kenoto tidak lagi pakai sirih pinang, tapi diganti uang dan buah. Ada rasa kecewa juga, karena ini bukan seperti yang diajarkan leluhur kita. Tapi saya tidak bisa hentikan pernikahan itu, karena keluarga laki-laki memang sudah kesulitan, jadi biar saja demi kemudahan.”

Kutipan ini memperlihatkan adanya ketegangan dalam kesadarannya. Di satu sisi, ia merasakan keterikatan batin pada simbol sakral yang diwariskan leluhur; di sisi lain, ia menyadari adanya kebutuhan praktis yang dialami keluarga.

Melalui lensa fenomenologi, sikap Bapak Agus menunjukkan penerapan epoché atau bracketing. Meskipun secara pribadi kecewa dan memiliki penilaian normatif terhadap pergeseran isi kenoto, ia menanggukuhkan penilaiannya demi memberi ruang pada pengalaman keluarga yang sedang melangsungkan pernikahan. Ia mengesampingkan prasangka pribadinya untuk memahami realitas sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, epoché di sini bukan berarti menghapus keyakinan tradisional, melainkan kemampuan untuk menahan diri dari sikap menghakimi agar dapat melihat fenomena dari perspektif lain. Pengalaman Bapak Agus memperlihatkan bagaimana masyarakat adat Sabu menegosiasikan antara menjaga tradisi dan mengakomodasi realitas modern yang dihadapi oleh komunitasnya.

Dalam fenomenologi Husserl, tahap horizontalisasi menekankan bahwa setiap pengalaman informan diperlakukan setara sebelum dilakukan penyaringan tema. Hal ini tampak jelas pada pandangan Bapak Ismail Bunga, seorang tokoh masyarakat di Kupang, yang menolak penggunaan kenoto tradisional dengan alasan agama. Ia menegaskan:

“Saya tidak mau pakai sirih pinang lagi, itu bertentangan dengan iman. Kami ganti dengan uang atau buah karena lebih sesuai dengan ajaran agama.”

Bagi Bapak Ismail Bunga, nilai religius menjadi dasar utama dalam menafsirkan pernikahan. Ia melihat penggunaan sirih pinang tidak lagi relevan, bahkan dianggap bertentangan dengan prinsip keyakinan yang dianutnya.

Pandangan ini sangat kontras dengan sikap tokoh adat seperti Bapak Yulianus Dimu dan Kirenius Baki yang menegaskan pentingnya menjaga isi asli kenoto. Yulianus menekankan bahwa *“sirih pinang itu tanda kita bawa adat dari leluhur,”* sementara Bapak Kirenius berpendapat bahwa *“kenoto bukan hanya wadah, tapi isinya yang membuat dia jadi suci.”*

Perbedaan ini memperlihatkan adanya dua kutub pandangan: pertama, mempertahankan tradisi demi menjaga kesakralan budaya; kedua, menggantinya demi menyesuaikan dengan nilai agama. Dalam kerangka fenomenologi, semua pandangan ini dianggap sama pentingnya. Baik pengalaman tokoh adat maupun tokoh masyarakat yang menolak tradisi dinilai memiliki bobot makna yang setara, karena masing-masing merefleksikan cara berbeda dalam memahami dan menghayati fenomena pergeseran kenoto.

Dengan demikian, tahap horizontalisasi memungkinkan peneliti melihat keragaman perspektif tanpa langsung menghakimi mana yang benar atau salah. Setiap pandangan baik yang mendukung maupun menolak tradisi dihargai sebagai bagian dari kesadaran kolektif masyarakat Sabu dalam menghadapi dilema antara adat dan modernitas

Hasil analisis fenomenologis menunjukkan bahwa pergeseran mahar adat Sabu, khususnya kenoto, tidak sekadar perubahan materi dari sirih pinang dan tembakau menjadi uang, buah, atau makanan modern. Pergeseran ini merepresentasikan sebuah negosiasi nilai yang disengaja antara tradisi dan modernitas.

Bagi masyarakat Sabu yang tinggal di diaspora Kota Kupang, kenoto diinterpretasikan ulang sebagai simbol penghormatan yang dapat disesuaikan dengan kondisi sosial-ekonomi. Mereka menekankan bahwa makna inti kenoto bukan semata terletak pada isi fisiknya, melainkan pada fungsinya sebagai lambang penghormatan antar keluarga. Karena itu, penggantian isi dianggap wajar selama esensi hubungan sosial tetap terjaga.

Sebaliknya, masyarakat di Sabu lebih menekankan pada aspek kesakralan dan kontinuitas tradisi. Bagi mereka, kenoto tidak bisa dilepaskan dari isi aslinya, sebab setiap unsur sirih, pinang, dan tembakau mempunyai makna simbolis yang tak tergantikan. Penggantian isi dipandang sebagai pengikisan nilai warisan leluhur, dan dikhawatirkan akan melemahkan identitas budaya generasi mendatang.

Sintesis ini memperlihatkan bahwa dilema pergeseran kenoto bukan sekadar persoalan mengganti materi, tetapi lebih dalam: bagaimana masyarakat Sabu menegosiasikan

makna antara kesetiaan pada warisan leluhur dan kebutuhan adaptasi terhadap modernitas. Dengan demikian, kenoto menjadi cermin dinamika kesadaran kolektif yang terus bergerak antara pelestarian tradisi dan inovasi budaya.

Tabel 1. Perbedaan Kenoto Dulu dan Kenoto Sekarang

Aspek	Kenoto Dulu (Tradisional)	Kenoto sekarang (Modern)
Isi	Sirih, pinang, tembakau	Uang tunai, buah-buahan, permen karet
Makna Simbolik	Kesakralan, penghormatan, identitas budaya leluhur	Simbol penghormatan, tetapi lebih fleksibel dan praktis
Fungsi Sosial	Pengikat hubungan antar keluarga, penegasan ketaatan pada adat	Penghormatan antar keluarga dengan penyesuaian kondisi ekonomi
Nilai Spritual	Dipandang sakral dan tidak tergantikan	Nilai sakral mulai berkurang, digantikan oleh pertimbangan agama atau praktis
Penerimaan	Mayoritas masyarakat di Sabu menekankan pentingnya menjaga bentuk asli	Masyarakat diaspora (Kupang) lebih menerima bentuk baru sebagai adaptasi
Identitas	Representasi kuat dari warisan leluhur	Simbol adat yang ditafsirkan ulang sesuai konteks modern

Kenoto Tradisional



Kenoto Sekarang (Modern)



Gambar 1.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menjawab pertanyaan utama: apakah pergeseran kenoto dalam masyarakat Sabu merupakan pengikisan nilai budaya atau bentuk adaptasi terhadap modernitas. Temuan menunjukkan bahwa fenomena ini jauh lebih kompleks daripada sekadar pergantian materi dari sirih pinang dan tembakau ke uang, buah, atau makanan modern. Pertama, masyarakat adat di Sabu memaknai kenoto sebagai warisan leluhur yang sakral dan tak tergantikan. Bagi mereka, perubahan isi berarti hilangnya makna spiritual dan identitas budaya. Kedua, masyarakat diaspora di Kupang menafsirkan ulang kenoto sebagai simbol penghormatan yang esensinya tetap dapat dijaga, meskipun bentuknya disesuaikan dengan kondisi sosial-ekonomi.

Analisis fenomenologi Husserl memperlihatkan bahwa setiap pengalaman informan sarat intensionalitas: ada yang menanggukkan prasangkanya (*epoché*), ada yang memandang semua unsur setara (*horizontalisasi*), dan ada yang melakukan variasi imajinatif untuk menyesuaikan tradisi dengan nilai agama maupun kebutuhan praktis.

Dengan demikian, pergeseran kenoto adalah proses negosiasi nilai antara tradisi dan modernitas, bukan sekadar pergeseran material. Proses ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan, agama, dan media yang membentuk cara masyarakat menafsirkan ulang simbol adat. Esensi dari kenoto yaitu sebagai simbol penghormatan dan pengikat relasi sosial tetap dipertahankan, meskipun wujud materialnya mengalami transformasi. Temuan penelitian ini memberikan sejumlah implikasi penting bagi pemahaman tentang perubahan budaya dan identitas masyarakat di tengah arus modernitas. Pertama, pergeseran kenoto menunjukkan bahwa budaya bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan senantiasa dinegosiasikan ulang sesuai konteks sosial. Hal ini memperkuat pandangan bahwa identitas budaya terbentuk melalui proses interpretasi berkelanjutan, di mana masyarakat berusaha mempertahankan esensi simbol tradisi sambil menyesuaikannya dengan kebutuhan zaman.

Kedua, penelitian ini menyoroti bahwa modernitas tidak selalu identik dengan pengikisan tradisi. Dalam kasus masyarakat Sabu di diaspora, perubahan isi kenoto justru mencerminkan strategi adaptasi yang memungkinkan tradisi tetap hadir dalam kehidupan mereka, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Dengan demikian, modernitas dapat dipahami sebagai ruang dialog antara nilai lama dan nilai baru, bukan sekadar ancaman bagi tradisi.

Ketiga, implikasi bagi kajian budaya adalah perlunya memahami pergeseran simbol adat bukan hanya sebagai fenomena material, tetapi sebagai refleksi negosiasi nilai. Faktor ekonomi, pendidikan, agama, dan media terbukti memainkan peran signifikan dalam membentuk interpretasi masyarakat terhadap tradisi. Oleh karena itu, studi tentang perubahan budaya sebaiknya menempatkan pengalaman subjektif masyarakat sebagai pusat analisis.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian kualitatif dapat diperluas ke lokasi lain di luar Kota Kupang maupun Pulau Sabu, seperti komunitas diaspora Sabu di kota-kota besar Indonesia atau di luar negeri. Hal ini penting untuk melihat apakah pola pergeseran kenoto serupa terjadi di konteks sosial yang berbeda, ataukah ada variasi sesuai dengan kondisi lokal.

Kedua, penelitian kuantitatif dapat dilakukan untuk mengukur sejauh mana pergeseran ini telah terjadi di kalangan masyarakat Sabu. Misalnya, melalui survei yang menanyakan

preferensi isi kenoto pada berbagai kelompok generasi, tingkat pendidikan, maupun latar belakang agama. Dengan demikian, dapat diperoleh gambaran statistik mengenai persebaran sikap terhadap pergeseran mahar adat.

Ketiga, penelitian komparatif lintas budaya dapat dilakukan dengan membandingkan fenomena kenoto dengan tradisi mahar atau belis dari etnis lain di Nusa Tenggara Timur. Hal ini akan memperkaya pemahaman kita mengenai pola umum dan keunikan masing-masing tradisi dalam merespons modernitas.

Keempat, penelitian lebih lanjut juga dapat menyoroti peran generasi muda dalam menafsirkan ulang simbol adat. Kajian ini penting untuk memproyeksikan bagaimana masa depan kenoto akan dibentuk oleh generasi yang lebih akrab dengan pendidikan formal, media digital, dan nilai global.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, S. Y., & Maunah, B. (2022). Perubahan sosial serta upaya menjaga kesinambungan masyarakat. *Jurnal Pendidikan IPS*, 12(2), 49–56.
- Arianto, B., & Handayani, B. (2024). *Pengantar Studi Fenomenologi*. Balikpapan: Borneo Novelty Publishing.
- Arifianti, Ika, and Kurniatul Wakhidah, 2020. *Semantik: makna referensial dan makna nonreferensial*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Butar-Butar, Charles, 2021. "Semantik". .Medan: CV. UMSU Press
- Darmiyanto, D., & Arsyad, A. (2021). Konsep belis dalam tradisi perkawinan masyarakat di Manggarai Timur: Perspektif perbandingan mazhab Hanafi dan al-Syafi'i. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum*, 1(1).
- Dewa, Leonardus Ganggas Kurnia, I. Wayan Wiryawan, and A. O. Suciati, 2021. "Dampak Belis Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Desa Riung, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Mahasiswa Pendidikan 3.1*
- Djawa, C. (2023). Peran belis sebagai alat kontrol dalam perkawinan adat: Studi kasus di Kabupaten Sikka. *JMBI UNSRAT: Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi*, 10(1), 151–161.
- Haba, Yuda D. Hawu, 2021. "Perjumpaan Injil dan Budaya di Kepulauan Sabu-Raijua pada Abad XIX & XX." *Matheteuo: Religious Studies 1.1*: 39-52.
- Hapsah, R. H., Az Zahrah, F., & Yasin, M. (2024). Dinamika interaksi manusia, masyarakat, dan budaya dalam era globalisasi dan modernisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 2(2), 191–202.
- Harahap, M., & Firman, F. (2021). Penggunaan social media dan perubahan sosial budaya masyarakat. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 135–143.
- Kana, N. (2019). *Dunia orang Sawu*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kompas, 19 Februari, 2020, RUU Cipta Karya Terkait Pers Dipertanyakan, hlm.10

- Liliweri, Alo. 2021. Memahami Makna Kebudayaan dan Peradaban: Seri Pengantar Studi Kebudayaan. Nusamedia.
- Mahdayeni, Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan kebudayaan (Manusia dan sejarah kebudayaan, manusia dalam keanekaragaman budaya dan peradaban, manusia dan sumber penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165.
- Maki, L. P. (2022). Kedudukan dan hikmah mahar dalam perkawinan. *Syakhshiyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(2), 137–149.
- Pegiat Literasi. (2024, Maret 19). Budaya kenoto sebagai proses perkawinan adat suku Sabu di Sabu Raijua NTT. *Kompasiana*
- Rahayu, Ely Laily Bunga, and Nur Syam, 2021. "Digitalisasi Aktivitas Jual Beli di Masyarakat: Perspektif Teori Perubahan Sosial." *Ganaya: Jurnal ilmu sosial dan Humaniora* 4.2 : 672-685.
- Safitri, Y. D., Karomi, I., & Faridl, A. (2024). Dampak globalisasi terhadap moralitas remaja di tengah revolusi digital. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 72–80
- Staehler Tanja, 2017. "Heger,Hussrel And The Phenomenology Of Historical Words". Publish by: Rowman & Littlefield International Lt Unit A
- Tangirerung, J. R., & Kristanto, K. (2021). Pemaknaan Ibadah Live Streaming Berdasarkan Fenomenologi Edmund Husserl. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 442-460.
- Zahavi,2017. "Husserl's Legacy: Phenomenology, Metaphysics, and Transcendental Philosophy". Penerbit: Oxford University Press